

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Karimun merupakan salah satu kabupaten yang menjadi bagian dari Provinsi Kepulauan Riau. Ibu kota dari Kabupaten Karimun adalah Tanjung Balai Karimun yang memiliki dua belas kecamatan berbeda dan tersebar di pulau-pulau di sekitar Tanjung Balai Karimun. Mayoritas penduduk di Kepulauan Riau merupakan orang-orang Melayu, dan budaya Melayu masih dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan di Kepulauan Riau. Hal ini dikarenakan wilayah Riau dan Kepulauan Riau dulunya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Melayu Johor, dimana kerajaan tersebut kemudian berkembang lagi menjadi kerajaan Penyengat yang berpusat di Pulau Penyengat, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau sehingga dapat dikatakan kebudayaan di Kepulauan Riau ini sangat mirip dengan kebudayaan melayu yang ada di Malaysia dengan alasan yang telah diuraikan sebelumnya.

Salah satu seni musik yang ada di Kepulauan Riau adalah kesenian musik Ghazal. Kesenian musik Ghazal menurut Asri (2015, hlm. 104) merupakan "...musik Melayu dengan gaya Hindustan yang disebut sebagai musik *gamat* adapun alat musik yang dipakai adalah alat musik Hindustan seperti: *Syarenggi*, *Sitar*, *Harmonium* dan *Tabla*. Orang Melayu dapat menerima musik ini karena ada hubungannya dengan unsur keagamaan seperti lagu yang memuji kebesaran Nabi Muhammad, dan sebagainya". Awal munculnya seni musik Ghazal di Kabupaten Karimun dimulai sejak sekitar tahun 1960, dimana terdapat salah satu sanggar musik Ghazal tertua di Kabupaten Karimun, yakni sanggar Sri Serumpun yang telah berjalan selama tiga generasi, dari tahun 1960 hingga sekarang.

Kebudayaan Melayu dan kemelayuan akan "tak hilang di Bumi", bila ikut dibangun menanggapi zamannya sekaligus menerka perkembangan masyarakat, ekonomi, dan teknologi masa depan dunia itu. Ini bermakna harus ada upaya mereorientasikan kebudayaan Melayu ke masa depan, dan mengurangi kadar keterikatan kepada masa lalu. Umat manusia sedang dalam proses membangun kebudayaan dan peradaban baru. Tergantung kepada masing-masing masyarakat untuk mengambil keputusan keikutsertaan. Untuk itu suatu pola berpikir bahwa kehidupan Melayu itu dinamis, lentur, terbuka terhadap perubahan untuk penyempurnaannya.

serta tidak statis dan final adalah merupakan keniscayaan. Dengan mendudukkan posisi kebudayaan Melayu baru dalam pentas skenario masa depan yang paling mungkin, akan menjadikan dapat dilakukan pembangunan berwawasan kebudayaan Melayu bahkan kemelayuan itu menjadi mungkin sebagai pemangkinnya (Isjoni, 2007, hlm.120).

Kebudayaan Melayu memiliki sifat yang cenderung fleksibel akan pengaruh dari luar. Hal ini berarti bahwa kebudayaan Melayu dapat mengalami perubahan dari zaman ke zaman nya, apabila mendapatkan pengaruh dari luar kebudayaan tersebut. Kebudayaan Melayu dapat bersifat fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman, dimana sekarang sudah masuk ke era Modernisasi. Salah satu sifat masyarakat modern adalah dapat menerima gagasan baru dan mencoba metode baru, seperti yang disebutkan oleh Inkeles dalam Weiner (1984, hlm.xii) bahwa "...terdapat sikap-sikap yang menandai manusia dalam setiap masyarakat modern, diantaranya adalah kegandrungan buat menerima gagasan-gagasan baru serta mencoba metode-metode baru, kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi...".

Dalam hal ini, dari dua kutipan di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu sudah mulai hidup sebagai masyarakat modern. Salah satu contoh sikap modern yang diterapkan didalam kesenian Melayu di Kabupaten Karimun adalah dengan mulainya digunakan alat musik modern sebagai pengiring kesenian Ghazal. Memang, penggunaan alat musik modern tersebut tidak banyak merubah ritme dan irama asli dari kesenian Ghazal, namun penggunaan alat musik tersebut sudah membuktikan bahwa adat Melayu yang "tidak akan hilang di Bumi" memiliki arti bahwa kesenian dan budaya Melayu akan selalu dapat menyesuaikan diri kepada perkembangan zaman. Sejarah memang penting, dan kebudayaan harus dilestarikan keasliannya.

Namun, dalam perkembangan untuk melestarikan kebudayaan tersebut dapat ditambahkan berbagai perubahan sedikit demi sedikit agar kebudayaan tersebut dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini sudah dapat terlihat pada kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun yang telah mulai menggunakan alat musik modern dalam perkembangannya. Berarti sudah terlihat bahwa kebudayaan Ghazal di Kabupaten Karimun juga bersifat fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman dengan memasukkan hal-hal baru didalam

instrumen permainan seni Ghazal walaupun tidak merubah ritme asli dari kesenian Ghazal tersebut.

Salah satu probematika yang dihadapi dalam pelestarian kesenian Ghazal adalah semakin menurunnya minat masyarakat pada kesenian Ghazal. Untuk menanggulangi problematika tersebut, pemerintah Kabupaten Karimun pernah mengadakan festival Ghazal dengan harapan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian Ghazal. Usaha pemerintah Kabupaten Karimun untuk mengadakan festival musik Ghazal setiap tahunnya merupakan bukti konkret upaya pemerintah Kabupaten Karimun untuk menjadikan kesenian Ghazal sebagai budaya bersama yang harus dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Karimun agar kebudayaan ini tidak punah nantinya.

Menurut Soyomukti (2016, hlm. 441), "...dikatakan kebudayaan milik bersama karena hal itu adalah milik bersama para anggotanya. Semua anggota harus mematuhi dan mengikutinya karena diikat oleh konvensi, nilai-nilai, dan norma atau bahkan aturan. Suatu kelompok memiliki kebudayaan jika para warganya memiliki secara bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang sama yang didapat melalui proses belajar". Perlu juga ditanamkan *sense of belonging* bagi masyarakat Kabupaten Karimun terhadap kesenian Ghazal, mirisnya masih saja ada beberapa kawula muda di Kabupaten Karimun yang tidak begitu familiar dengan kesenian Ghazal.

Grup musik Ghazal di Kabupaten Karimun banyak digunakan dalam berbagai macam acara, mulai dari acara pernikahan hingga acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, setiap tahun juga sudah ada festival musik Ghazal yang diselenggarakan di ibu kota Kabupaten Karimun, yakni Tanjung Balai Karimun. Keresahan yang dirasakan oleh peneliti sendiri sehingga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau adalah karena masyarakat yang berada diluar Kepulauan Riau tidak banyak mengetahui mengenai kesenian yang sangat unik khas Melayu ini. Terlebih lagi mengenai perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun. Bahkan, masih banyak juga warga Kabupaten Karimun sendiri yang masih tidak begitu familiar dengan seni musik ini. Hal tersebut

membuat peneliti merasa tergugah untuk menulis mengenai perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun.

Sejak tahun 1960 hingga 2000 terdapat banyak Grup Ghazal yang muncul di Karimun. Namun dalam perkembangannya, grup-grup tersebut kemudian bubar karena sulitnya akses alat musik Ghazal yang khas dan bersifat eksklusif, dalam artian tidak semua orang dapat mendapatkan akses terhadap alat musik tersebut dengan mudah. Grup Ghazal yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Karimun hanya ada tiga, yakni Sri Serumpun, Sri Karimun dan Sri Melati. Ketiga grup itulah yang sejak awal munculnya hingga sekarang memiliki alat yang cukup lengkap dan memungkinkan grup tersebut untuk tetap eksis hingga sekarang.

Peneliti memilih tahun 1960 sebagai tahun awal fokus penelitian peneliti dikarenakan pada tahun 1960 merupakan tahun dimana musik Ghazal mulai masuk ke Kabupaten Karimun, tepatnya di pulau Tanjung Batu, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Peneliti juga membatasi tahun penelitian hingga tahun 2000 dikarenakan pada tahun 2000 kesenian Ghazal mulai melakukan penyesuaian dalam hal alat musik, yakni digunakannya alat musik *bass* untuk menggantikan alat musik Sitar untuk memberikan ritme dalam permainan Ghazal.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun tahun 1960 sampai 2000, lebih spesifiknya mengenai bagaimana dinamika kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun sebagai respon dari problematika yang dihadapi oleh kesenian Ghazal itu sendiri. Dari pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pada awal masuknya kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun, masyarakat yang banyak mendengarkan kesenian ini berasal dari kelas ekonomi bawah, sementara seiring dengan berjalannya waktu kemudian para penikmat musik ini mulai beragam, baik dari kalangan bawah, menengah maupun atas. Selain dari segi sosial-budaya, perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun yang dapat peneliti identifikasi adalah mulai digunakannya instrumen musik modern seperti alat musik *bass* pada musik Ghazal yang digunakan. Walaupun penggunaan alat musik modern tersebut tidak banyak memberikan perubahan irama musik Ghazal, namun hal tersebut membuktikan

bahwa kesenian Ghazal sebagai salah satu kesenian budaya Melayu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan, penulis membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu bagaimana modernisasi kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau sebagai bukti bahwa kesenian musik Melayu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman mulai dari tahun 1960-2000. Dari rumusan masalah tersebut penulis akan membatasi dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah yang melatarbelakangi munculnya kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun?
2. Bagaimana tahapan perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun dari tahun 1960-2000?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karimun dalam melestarikan kesenian Ghazal?

### **1.1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk menjawab dan memecahkan rumusan masalah yang ada merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis. Tujuan yang penulis harap dapat tercapai adalah.

1. Menjelaskan latar belakang munculnya kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun.
2. Menguraikan tahapan perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun dari tahun 1960-2000.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Karimun dalam melestarikan kesenian Ghazal.

### **1.1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat dalam berbagai bidang, yakni secara akademis dan secara praktis.

Manfaat akademis

1. Memperkaya penulisan sejarah kesenian di Indonesia khususnya di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.
2. Dapat berkontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai sejarah lokal yang ada di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.

Manfaat praktis

1. Dapat dijadikan salah satu referensi ataupun acuan untuk penelitian dalam lingkup yang luas dan mendalam.
2. Memberikan masukan pada pemerintah Kabupaten Karimun khususnya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya (PERSENIBUD) agar melakukan upaya-upaya untuk melestarikan kesenian Ghazal maupun kesenian tradisional lainnya di Kabupaten Karimun.

#### **1.1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Rencana penulisan skripsi dalam proposal disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan latar belakang penulis memilih judul penelitian “Perkembangan Kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau (1960-2000)”. Selain itu juga dalam bab ini akan dibahas rumusan masalah penelitian yang tertuang dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan menjadi tujuan penelitian. Kemudian juga dibahas mengenai manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis, dalam bab II peneliti akan mendeskripsikan kajian-kajian literatur yang dipakai oleh penulis dalam menunjang penjelasan dan argumen mengenai konsep-konsep yang dipakai. Selain itu juga dipaparkan mengenai landasan teoritis sebagai penguat dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian sejarah yang dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Selain itu juga akan dijelaskan mengenai teknik

pengumpulan sumber yang dilakukan oleh penulis yang berupa studi literatur dan wawancara.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, peneliti akan mengungkapkan temuan dan pembahasan yang merupakan inti dari penulisan skripsi. Di dalamnya membahas mengenai bagaimana peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan yaitu tentang awal mula masuknya kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun, tahapan perkembangan seni musik Ghazal di Kabupaten Karimun dari tahun 1960-2000 dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karimun dalam melestarikan kesenian Ghazal.

Bab V Kesimpulan, Implementasi, dan Rekomendasi, dalam bab terakhir ini akan dipaparkan mengenai simpulan penulis terhadap temuan dan analisis dari literatur yang ditemukan secara keseluruhan. Selain itu berisi interpretasi penulis mengenai permasalahan dan temuan penelitian dan juga rekomendasi penulis tentang permasalahan penelitian yang diajukan.